

Program PPM	KOMPETITIF
Sumber Dana	DIPA Universitas Andalas
Besar Anggaran	Rp 5.000.000
Tim Pelaksana	Erpomen, Simel Somen dan Arief
Fakultas	Peternakan
Lokasi	Kab. Agam, Sumatera Barat

TEKNOLOGI PENGOLAHAN PAKAN DAN FORMULASI RANSUM SAPI POTONG DI KELOMPOK TANI SAPIRA KECAMATAN IV ANGKEK KABUPATEN AGAM

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di Propinsi Sumatera Barat adalah peternakan sapi potong karena di Sumatera Barat terdapat banyak daerah dataran tinggi yang cocok untuk pengembangan peternakan. Tetapi pada kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti saat ini banyak perusahaan peternakan tersebut yang gulung tikar, tetapi usaha pembibitan sapi potong Kelompok Tani Sapira yang terletak di kecamatan IV Angkek Candung Kabupaten Agam masih tetap bertahan walaupun dengan jumlah sapi yang terbatas. Pada saat ini jumlah induk sapi yang ada di kelompok sebanyak 19 ekor induk dan 25 ekor anak. Jumlah sapi tersebut merupakan kelompok ternak yang terdapat di lokasi kandang kelompok sedangkan sebagian lagi, ternak sapi berada ditangan anggota kelompok yang ada dikandang masing-masing.

Perkembangan populasi ternak pada kelompok ini terasa lambat. Lambatnya perkembangan populasi ini disebabkan adanya kematian karena kurang pengetahuan peternak dalam mengelola ternaknya termasuk manajemen pemeliharaan, pengolahan bahan pakan, pemberian makanan dan masalah reproduksi ternak. Pada hal beternak merupakan salah satu mata pencaharian pokok penduduk dan menjadi andalan untuk meningkatkan perekonomian di Kec. Ampek Angkek Canduang Kab. Agam. tempat kelompok berada

Kurangnya perhatian petani dalam pengelolaan ternaknya menyebabkan produktivitas ternak menjadi rendah, akibatnya usaha ini tidak memberikan arti ekonomis yang besar bagi petani. Pada umumnya masyarakat memanfaatkan kondisi alam sebagai sumber ekonominya, namun hal ini tidak diterapkan dengan baik pada sektor peternakan. Di daerah ini banyak ditemui limbah-limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, seperti jerami padi dan sebagainya. Secara alami limbah-limbah tersebut mempunyai keterbatasan yaitu tingginya kandungan zat makanan berserat seperti lignin dan rendahnya kandungan protein. Sapi merupakan ternak ruminansia yang mempunyai kemampuan istimewa dalam mencerna makanan berserat relatif baik dibandingkan dengan ternak-ternak lain. Namun demikian pengolahan bahan-bahan limbah dengan teknologi yang sederhana seperti metode amonisasi atau fermentasi dapat meningkatkan kualitasnya dan bila dikonsumsi oleh sapi akan memberikan nilai biologis yang relatif tinggi. Selain penerapan teknologi pengolahan makanan ternak, pengetahuan formulasi ransum memberi arti dalam mengoptimalkan produktifitas terutama pada ternak yang banyak mengkonsumsi makanan berserat seperti limbah. Peningkatan nilai biologis pakan tidak hanya dapat dicapai dengan pengolahannya saja tetapi dapat lebih ditingkatkan dengan pemberian jenis pakan tertentu dan ini dapat diwujudkan dengan membuat formulasi pakan yang tepat.

Untuk memperbaiki status gizi ternak dalam usaha meningkatkan produktifitas ternak maka usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan peternak tentang manajemen usaha sapi potong. Usaha-usaha yang dilakukan adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan serta percontohan pembuatan jerami amoniasi.

Perumusan Masalah

Permasalahan yang ditemui di Desa ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang sistim pengelolaan sapi potong.
2. Belum dikenalnya teknologi pengolahan bahan makanan ternak yang berasal dari limbah pertanian seperti pembuatan jerami amoniasi.
3. Belum dikenalnya pengetahuan dan teknik memformulasikan ransum untuk sapi potong.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa ini bertujuan antara lain untuk :

1. Meningkatkan pengetahuan kelompok peternak Sapira dalam mengelola usaha peternakan sapi potong
2. Memperkenalkan teknologi pengolahan bahan makanan ternak yang berasal dari limbah pertanian seperti jerami amoniasi.
3. Memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang formulasi ransum untuk sapi potong

Manfaat Kegiatan

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani/peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi.
2. Petani peternak dapat memanfaatkan dan meningkatkan produktifitas lahan sehingga lahan lebih produktif.
3. Petani peternak dapat memanfaatkan sumber-sumber bahan makanan lokal dan limbah yang ada dengan menggunakan teknologi pengolahan bahan makanan ternak yang akan diaplikasikan.
4. Dapat menekan biaya makanan ternak sehingga akan meningkatkan pendapatan petani peternak.

Tinjauan Pustaka

Umumnya tujuan pemeliharaan ternak sapi adalah untuk menghasilkan anak sapi dan daging. Sapi-sapi untuk penghasil daging paling sedikit dipelihara dalam program penggemukan baik dikandangkan ataupun di "feedlot" selama 120 hari dengan manajemen yang baik (Ogart and Taylor, 1983).

Keberhasilan usaha peternakan sangat erat kaitannya dengan manajemen usaha peternakan yang dikenal dengan Panca Usaha Ternak yang antara lain adalah penggunaan bibit unggul, pemberian makanan yang baik, tatalaksana yang baik, pencegahan dan pengobatan penyakit serta pemasaran ternak (Tafal, 1981).

Produktifitas ternak sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh ternak (Maynard et al, 1979). Menurut Siregar (1994) makanan yang diberikan pada ternak ruminansia seperti sapi harus mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan ternak untuk berbagai fungsi tubuh misalnya untuk hidup pokok, produksi dan reproduksi.

Seperti ternak ruminansia lainnya, sapi juga mempunyai sistim pencernaan fermentasi di alat pencernaan bagian depan yaitu rumen dan retikulum, sehingga ternak ruminansia dengan bantuan enzim yang dihasilkan oleh mikroorganisme mampu mengkonsumsi ransum yang mengandung serat kasar yang relatif tinggi (Van Soest, 1987). Oleh karena itu bahan makanan penyusun ransum bagi ternak sapi dapat pula berasal dari limbah hasil pertanian seperti jerami padi, namun penggunaan jerami mempunyai keterbatasan yaitu rendahnya kualitas jerami tersebut (Winugroho, 1991).

Menurut Bedjo (1985) usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil ikutan pertanian untuk makanan ternak yaitu melalui perbaikan gizi dengan kombinasi dari perlakuan-perlakuan tersebut. Teknologi amoniasi dengan menggunakan urea umum dipakai untuk peningkatan kualitas dan daya cerna bahan makanan yang mengandung serat tinggi (Komar, 1984). Menurut NRC (1985) urea dapat digunakan untuk menggantikan sebagian protein yang dibutuhkan ternak, karena urea merupakan sumber nitrogen bukan protein.

Meskipun proses amoniasi atau fermentasi memberikan beberapa keuntungan, penggunaan pada ternak perlu didukung oleh makanan penguat. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pemberian suplementasi sumber protein yang tahan degradasi di rumen seperti tepung ikan, tepung darah atau kombinasinya dengan bungkil kedelai dapat meningkatkan kecernaan makanan berserat dan produktifitas ternak (Adam et al, 1982) ; Hussein dan Jordan, 1991 : Rossi dkk, 1996).

Untuk melengkapi kebutuhan gizi ternak terutama ternak yang mengkonsumsi bahan makanan yang berkualitas rendah, maka makanan tambahan sangat diperlukan. Urea Saka Multinutrien Blok (USMB) adalah makanan tambahan yang terdiri dari bahan campuran yang berasal dari hasil ikutan pertanian atau industri pertanian, garam, kapur, urea, saka, mineral yang dapat memperbaiki kondisi lingkungan rumen, sehingga pencernaan zat-zat makanan lebih sempurna dan pada akhirnya akan meningkatkan produktifitas ternak (Hendratmo dkk, 1991). Leng (1995) menyatakan bahwa USMB juga dapat meningkatkan efisiensi daya cerna hijauan oleh ternak dan merupakan makanan yang baik untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesuburan ternak yang

menderita kurang gizi. Selanjutnya Leng (1995) menyimpulkan pembuatan USMB dapat direkayasa sendiri dengan pemanfaatan bahan lokal dan mudah diterapkan.

METODE PENGABDIAN

Kerangka Pemecahan Masalah

1. Memberikan penyuluhan dan diskusi dengan petani peternak dan tokoh masyarakat lainnya mengenai sistem pemeliharaan sapi potong yang baik
2. Melakukan penyuluhan dan percontohan tentang teknologi pengolahan bahan makanan ternak, seperti teknologi pembuatan jerami amoniasi, dan pengelolaan sapi potong untuk meningkatkan produktifitas.
3. Memberikan percontohan cara memformulasikan ransum untuk ternak sapi potong menggunakan jerami amoniasi.

Realisasi Pemecahan Masalah

1. Untuk mengefektifkan pelaksanaan penyuluhan semua peternak perlu diberi penyuluhan yang bertempat di kantor kelompok tani Sapira Kecamatan IV Angkek Canduang Kabupaten Agam.
2. Materi penyuluhan disiapkan dan dibagikan sebelum penyuluhan dilakukan adapun materi yang diberikan adalah pengolahan bahan pakan sapi potong.
3. Memberikan percontohan dan praktek cara pengolahan jerami padi amoniasi dan memformulasikannya dalam ransum.
4. Memberikan percontohan Formulasi ransum untuk sapi potong.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok Sapira dan penduduk yang berminat ingin berusaha dalam bidang usaha ternak sapi potong yang berada di Kecamatan IV Angkek Canduang Kab. Agam.

Metode yang Dilakukan Pada Kegiatan ini Adalah :

1. Penyuluhan dan Diskusi
Kegiatan penyuluhan dan diskusi dilakukan di Kantor kelompok Sapira Kec. IV Angkek Canduang Kab. Agam. Pada saat itu dilakukan diskusi dengan pemuka/tokoh masyarakat baik secara formal atau non formal dengan petani/peternak. Penyuluhan difokuskan kepada teknik penyusunan dan pembuatan ransum, serta pembuatan jerami ammoniasi,
2. Demonstrasi/Peragaan
Setelah penyuluhan dan diskusi, dilakukan demonstrasi penyusunan dan pembuatan konsentrat, dan pembuatan jerami ammoniasi. Tujuan demonstrasi ini agar para peserta lebih memahami materi-materi yang diberikan dalam penyuluhan.
3. Pembinaan/Bimbingan
Pembinaan dan bimbingan dilakukan selama peternak memberikan ransum jerami amoniasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelompok tani Sapira baik dari segi penyuluhan berupa ceramah dan diskusi serta dilanjutkan dengan demonstrasi teknologi pengolahan pakan berupa pembuatan jerami amoniasi, dan pembuatan formulasi ransum dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berhasil dengan baik. hal ini dapat dilihat dari tingginya minat, disiplin dan animo masyarakat peternak dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini. dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan beberapa materi yang ada ternyata antusias peternak lebih tinggi terlihat pada pembuatan jerami amoniasi. Oleh karena itu, banyak pertanyaan yang muncul berhubungan dengan pembuatan jerami amoniasi.

Selama berlangsung kegiatan penyuluhan ini, dapat diketahui bahwa pada umumnya peternak sapi belum memperhatikan kebutuhan gizi ternak mereka sesuai dengan tingkat produksi dan umur ternaknya dan peternak hanya memberikan hijauan berupa rumput lapangan dengan kualitas rendah serta belum ada budidaya rumput unggul yang dilakukan oleh peternak. Jerami padi yang merupakan limbah pertanian yang banyak di desa belum banyak dimanfaatkan dan pengawetan/penyimpanannya untuk musim kemarau.

Dalam bidang bibit ternak sapi dan kerbau yang diperoleh peternak umumnya dibeli langsung di pasar ternak oleh peternak untuk penggemukan, serta yang diperoleh dari hasil perwakilan sapi induk yang mereka pelihara. Pada umumnya peternak dan pedagang ternak yang ikut dalam penyuluhan ini memiliki 3-5 ekor ternak sapi/kerbau.

Faktor lain selain bibit dan makanan ternak/hijauan, masalah yang menjadi kendala pada peternak di desa ini adalah perkandangan. Kandang ternak yang disediakan peternak masih sederhana hanya sekedar cukup untuk berlindung dari hujan dan panas, dan biasa masih menempel di sisi rumah atau di bawah kolong rumah. Terlihat bahwa kandang ternak masih belum memenuhi dari segi kesehatan ternak dan peternak itu sendiri. Jarak kandang dengan rumah masih terlalu dekat. Dengan penyuluhan yang diberikan, mereka mengerti dan memahami apa yang dilakukan perubahan di bidang perkandangan ini.

Respon peternak kelihatan juga cukup besar, terutama dalam hal tatalaksana pemeliharaan ternak. Dari tanya jawab yang berkembang pada saat penyuluhan dilakukan, peternak lebih banyak menanyakan tentang permasalahan yang pernah mereka alami dan hal-hal yang dihadapi pada saat pemeliharaan. Misalnya bagaimana cara meningkatkan nafsu makan ternak, memacu pertumbuhannya, teknik penyusunan ransum dan pemberian pakan yang baik serta penanggulangan penyakit.

Dari penyuluhan dan demonstrasi pembuatan amoniasi jerami padi, yang dilakukan dihadapan peternak terjawablah semua permasalahan yang mereka hadapi. Dari mulai teori ilmiah yang dituangkan pada penyuluhan dan demonstrasi pembuatan dan pengolahan pakan yang mereka saksikan sendiri, kelihatannya mereka memahami betul apa yang harus dilakukan di masa datang untuk meningkatkan produktivitas ternaknya. Misalnya dari pembuatan jerami amoniasi yang masih baru dan asing bagi peternak, terlihat sekali antusias mereka. Disamping itu formulasi ransum yang disusun dari bahan-bahan pakan yang murah, mudah diperoleh di desa mereka, cukup mengandung zat-zat makanan dan meningkatkan nafsu makan ternak sapi serta teknik penyajiannya yang sederhana, sehingga minat mereka tinggi sekali untuk mencobakan pada ternaknya.

Dari pengamatan dan evaluasi akhir terlihat bahwa masyarakat peternak di kelompok Sapira kec. IV angkek canduang ini setelah diberikan penyuluhan dan percontohan tentang pembuatan jerami amoniasi dan formulasi ransum untuk sapi potong, sangat paham dan antusias sekali. Hal ini disebabkan mereka belum pernah memperoleh teknologi ini selama ini. Terlihat animo dan kemauan mereka untuk menerapkan teknologi yang diperkenalkan. Semua ini terlihat dari semua jerami padi amoniasi yang dibuat pada waktu peragaan habis di bawa pulang oleh peternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di kelompok tani Sapira Kecamatan IV Angkek Canduang Kabupaten Agam ini dapat diambil kesimpulan bahwa terlihat respon masyarakat peternak sapi cukup tinggi. Terlihat dari semua teori dan aplikasi teknologi yang diberikan dapat diserap. Kegiatan ini juga dapat memotivasi masyarakat peternak ke arah yang lebih baik dan intensif.

Saran

Untuk melihat dan mencapai hasil yang diinginkan dalam pengabdian masyarakat yang telah dilakukan disarankan agar kegiatan ini dilakukan secara kontinyu dalam bentuk kerja sama atau desa binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedjo, S. 1985. Limbah Pertanian sebagai Makanan Ternak, Kantor Menteri Muda Urusan Peningkatan Produksi Pangan, Bidang Pasca Panen. Jakarta.
- Hendratno, C., J.V. Nolan and R. A. Leng. 1991. The Importance of Urea Molasses Multinutrient Block for Ruminant Production in Indonesia. Proc. Of an Int. Symp. On Nuclear and Related Tech. In Animal Prod. And Health, IAEA/FOA.
- Komar, A. 1984. Teknologi Pengelolaan Jerami sebagai Makanan Ternak. Yayasan Dian Grahita. Jakarta.

- Leng, R.A. 1995. A Short Course on the Rational Use of Molasses/Urea Multinutrient Block for Supplementation of Ruminans Feed Crop Residues, Port Quality Forages and Agro Industrial by Products Low in Protein. Produced Initially for FAO.
- Warly, L., Hermon, A. Kamaruddin, RWS. Ningrat dan Elihasridas. 1996. Pemanfaatan Hasil Ikutan Agroindustri sebagai Bahan Makanan Ternak Ruminansia. Laporan Penelitian Hibah Bersaing V/I. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi. Jakarta